

## Kepemimpinan Multistaf Menurut Keluaran 18:13-27 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini

**Wulan Agung**

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
E-mail: aristarkhusagung@gmail.com

### Article History

Submit:  
23 Februari 2020

Revised:  
3 Mei 2020

Published:  
16 Mei 2020

### Abstract:

Leadership is an important aspect of the organization. If leadership is less effective it will have an impact on organizational development. Therefore we need to think about the concept of leadership. The Bible shows that there is a concept of leadership that works effectively. To discuss this concept, the authors conducted an analysis of Exodus 18:13-27, the writer looked at it as a biblical concept for multistaff leadership. From the results of the literature analysis of Exodus 18:13-27, it is found that the concept of multistaff leadership represents leadership centered between the main leaders and the leaders below them to overcome the issues that arise. In a multistaff leadership

system the recruitment of prospective leaders who have the qualifications desired by God, then gives approval and division of responsibilities. This leadership model is still very relevant for church leaders today.

Key Words: Multistaff Leadership, Church Leaders.

### Abstrak:

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam sebuah organisasi. Jika kepemimpinan kurang efektif akan berdampak pada perkembangan organisasi. Oleh sebab itu perlu sebuah gagasan konsep kepemimpinan. Alkitab menunjukkan bahwa ada konsep kepemimpinan yang berjalan efektif. Untuk meneliti konsep tersebut, penulis melakukan analisis terhadap Keluaran 18:13-27 penulis pandang sebagai konsep alkitabiah untuk kepemimpinan multistaf. Dari hasil analisis literatur terhadap Keluaran 18:13-27 ditemukan konsep bahwa kepemimpinan multistaf merupakan kepemimpinan yang berpusat pada kerjasama antara pemimpin utama dan pemimpin yang ada dibawahnya untuk mengatasi perkara-perkara yang muncul. Dalam system kepemimpinan multistaf perekrutan calon pemimpin yang memiliki kualifikasi yang dikehendaki Allah, kemudian memberikan pengajaran dan pembagian tanggung jawab. Model kepemimpinan tersebut masih sangat relevan bagi pemimpin gereja masa kini.

Kata Kunci : Kepemimpinan Multistaf, Pemimpin Gereja

### Pendahuluan

Tema tentang kepemimpinan merupakan tema yang tidak pernah habis untuk dibicarakan dari waktu ke waktu. Sudah banyak buku-buku bahkan penelitian tentang kepemimpinan yang telah bermunculan. Wijaya (2017) menjelaskan bahwa ada begitu banyak program-program kepemimpinan yang bermunculan, mulai dari artikel, buku-buku, seminar sampai lokakarya. Dapat diartikan bahwa kepemimpinan menjadi hal

yang menarik untuk dibahas. Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam sebuah organisasi. Jika kepemimpinan kurang efektif akan berdampak pada perkembangan organisasi. Gereja juga membutuhkan sebuah kepemimpinan yang efektif. Sendjaya (2004) memberikan definisi tentang kepemimpinan Kristen pada dasarnya adalah kepemimpinan yang berdasarkan karunia yang Allah berikan kepada para hamba-Nya. Ini yang menjadikan kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Kepemimpinan yang didasarkan atas karunia Allah akan membawa seorang pemimpin bersandar kepada Allah dan melakukan fungsinya dengan optimal dalam kepemimpinan. Pendapat yang lain diungkapkan oleh Engstrom dan Dayton (2007) kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani.

Pada kenyataannya dalam kepemimpinan Kristen juga tidak terlepas dari kesulitan dan masalah. Berada dalam kesulitan-kesulitan menjadikan para pemimpin gereja memikul beban yang sangat berat, merasa apa yang dilakukan tidak membuahkan hasil dan tidak berkembang. Gibbs (2010) menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh para pemimpin juga dapat melemahkan mereka dalam kepemimpinan. Ketidakmampuan dalam menangani persoalan atau kesulitan yang timbul menjadi tekanan tersendiri bagi para pemimpin Kristen. Masalah-masalah yang muncul yang tidak terselesaikan akan menghancurkan sebuah kepemimpinan. Kehancuran dalam kepemimpinan disebabkan salah satunya karena manajemen yang buruk. Manajemen yang buruk akan menghambat proses kemajuan dalam kepemimpinan. Manajemen sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan termasuk bagi pemimpin gereja. Engstrom dan Dayton (2007) memberikan definisi tentang manajemen adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu usaha untuk meningkatkan potensi manusia. Pendapat ini memberi sebuah gambaran pentingnya memajemen sebuah kepemimpinan dengan baik sehingga menghasilkan kepemimpinan yang efektif.

Kepemimpinan yang efektif, kepemimpinan yang mampu memaksimalkan potensi dari orang-orang yang dipimpinnya. Mawikere (2018) juga menjelaskan bahwa Kepemimpinan yang efektif adalah fungsi dari pemimpin dalam hubungannya dengan orang yang dipimpin, suasana yang terbina sebagai hasil interaksi antar pribadi dan upaya dalam mencapai tujuan internal maupun eksternal suatu organisasi. Selain dari itu kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang melibatkan banyak orang untuk diajak bekerja sama. Kepemimpinan seperti ini dapat disebut kepemimpinan multistaf. Kepemimpinan multistaf adalah kepemimpinan yang bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama. Ndapamuri dan Objantoro (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan multistaf merupakan sebuah tim yang terdiri dari pribadi-pribadi yang saling bahu membahu, dengan karunia dan keahlian masing-masing yang disatukan oleh Visi, Misi Fokus dan Strategi yang sama, untuk pencapaian

maksimal di bawah satu kepemimpinan yang memberi pengaruh positif bagi dan untuk kemuliaan Allah. Gibbs (2010) menjelaskan bahwa pelayanan berbasis tim memungkinkan mereka untuk saling menarik keluar kekuatan masing-masing dan berkontribusi dari anugerah yang mereka terima dari Allah. Rumusan masalah dalam penulisan adalah bagaimana kepemimpinan multistaf menurut Keluaran 18:1-27 dan implikasinya bagi pemimpin gereja masa kini? Tujuannya adalah memaparkan kepemimpinan multistaf menurut Keluaran 18:13-27.

## **Metode**

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini bertujuan untuk memaparkan tentang kepemimpinan multistaf menurut Keluaran 18:13-27. Kemudian penulis juga melakukan pembacaan terhadap kitab Keluaran 18:13-27 sebagai pembatas pembahasan tentang kepemimpinan multistaf, lalu melakukan analisis teks. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kepemimpinan multistaf menurut Keluaran 18:13-27 penulis dibantu dengan berbagai sumber pustaka antara lain seperti jurnal kepemimpinan, jurnal teologi dan buku-buku. Penulis menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari literature dan ditambah dari pembacaan literature yang berkaitan tentang dengan teks Keluaran 18:13-27.

Langkah pertama yang dilakukan adalah penulis pembagian-pembagian terhadap teks Keluaran 18:13-27, dan kemudian mencoba memahami kata-kata dan hasil dari pemahaman dari teks tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari literature. Dalam melakukan analisis teks Keluaran 18:13-27 tidak sepenuhnya dilakukan dengan proses analisis kata. Dan bagian terakhir dalam paparan setiap topic disertakan implikasi yang ditujukan bagi pemimpin gereja masa kini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Definisi Kepemimpinan Multistaf***

Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi seseorang atau pengikutnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sunarta (2013) menjelaskan bahwa kepemimpinan berarti kemampuan membangun semangat kerja, membujuk atau mempengaruhi, memotivasi, mengajak, dan mengarahkan orang lain kepada suatu tujuan yang telah ditentukan. Kemudian Hannas dan Rinawaty (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam melayani atau mendedikasikan hidup guna membangun tubuh Kristus. Dalam kepemimpinan membutuhkan dukungan dari orang lain. Dapat diartikan bahwa seorang pemimpin memiliki peran penting untuk mempengaruhi orang lain agar mendukungnya mencapai tujuan. Maxwell

(2009) menjelaskan bahwa setiap kesuksesan berasal dari bantuan banyak orang lain yang tidak lupa terus menerus berterimakasih untuk dukungan ini.

Kepemimpinan Multistaf didasarkan pada peran pemimpin yang bekerja sama dengan orang-orang yang menjadi pengikutnya untuk menjalankan roda kepemimpinan dan mencapai tujuan bersama. Ndapamuri dan Objantoro (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan multistaf harus mampu mempengaruhi, menularkan visi dan misi kepada bawahannya, dengan demikian tujuan dapat tercapai. Kepemimpinan multistaf dapat dilihat dari kepemimpinan Musa yang memberikan sebuah sistem kepemimpinan yang lebih efektif untuk dapat diterapkan bagi pemimpin gereja masa kini.

### ***Situasi Kepemimpinan Musa***

Pemanggilan Musa sebagai pemimpin umat Allah itu diprakarsai oleh Allah sendiri. Sunarto (2015) menjelaskan bahwa Allah yang memilih dan memanggil seorang pemimpin untuk melakukan tugas dan tanggung jawab berdasarkan agenda kerja Allah. Di dalam Keluaran 3:10 dikatakan bahwa “Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir”. Allah memilih Musa untuk memimpin dan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Perjuangan untuk membawa keluar bangsa yang besar tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapinya. Bukan hanya harus menghadapi tantangan dari raja Mesir yang terus mencoba menghalangi umat Israel untuk keluar dari tanah Mesir, Musa harus memimpin bangsa yang tegar tengku.

Dalam Keluaran 18:13-27, memperlihatkan Musa sedang mengalami masalah dalam kepemimpinannya. Selain menjadi seorang pemimpin, Musa juga menjabat sebagai hakim yang bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang muncul di tengah bangsa Israel. Bangsa Israel menuntut Musa untuk menyelesaikan semua perkara dan masalah mereka dengan cepat ini menjadi sebuah tekanan bagi Musa. Sunarto (2015) tuntutan untuk dapat memberikan penyelesaian masalah dapat memberi tekanan untuk membuat keputusan yang cepat, tetapi sekaligus dapat membuka sebuah kemungkinan terjadi kewalahan dalam menyelesaikan berbagai tugas. Ada hal yang menarik untuk dilihat dari kepemimpinan yang dijalankan oleh Musa. Dalam menjalankan kepemimpinannya, dapat dilihat bahwa kepemimpinan Musa tidak efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hakim. Wijaya (2017) menjelaskan bahwa ketidakefektifan kepemimpinan Musa terlihat ia bekerja sendirian untuk mengadili seluruh perkara bangsa Israel.

Teks Keluaran 18:13-27 ini menegaskan dan mengandaikan bahwa praktek pengadilan itu merupakan perhatian utama bagi kepemimpinan Musa sehari-hari. Bagi Musa, perhatian soal keadilan bukan merupakan pragmatisme politis, namun muncul dari karakter dasar Allah sendiri. Musa bertugas untuk menyatakan “petunjuk-petunjuk

Allah” dan mengajarkan “ketetapan dan keputusan Allah” (ayat 15-16). Yitro melihat kepemimpinan yang Musa jalankan tidak berjalan dengan baik dan membuat Musa mudah menjadi lelah karena harus mengadili bangsa Israel seorang diri, menghabiskan banyak waktu dari pagi sampai petang, dan bangsa yang menunggu giliran untuk mendapat petunjuk dari Allah juga menjadi sangat lelah (ayat 14,18). Gibbs (2010) menjelaskan bahwa ketika para pemimpin mulai merasa letih, mereka justru dalam bahaya karena dapat menjadi penghambat dan mengalihkan perhatian orang lain dari fokus semula.

### ***Proses Kepemimpinan Multistaf dalam Keluaran 18:13-27***

Ada beberapa proses dalam sistem kepemimpinan multistaf antara lain:

#### **Perekrutan Pemimpin Sesuai Kehendak Allah**

Perekrutan orang menjadi hal yang penting untuk mendukung berjalannya sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan tidak dapat dikerjakan hanya seorang diri dibutuhkan kerjasama dengan orang yang tepat. Sendjaya (2004) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang berpusat pada individu tertentu bukan saja tidak efisien, namun juga tidak sehat yang berdampak pada lumpuhnya setiap kapabilitas yang ada diluar diri pemimpin. Untuk itu perlu dilakukan perekrutan orang-orang yang tepat yang memenuhi kualifikasi. Ndapamuri dan Objantoro (2019) menjelaskan bahwa manusia adalah sumber daya yang umum bagi sebuah organisasi, sehingga memperoleh dan memanfaatkannya secara tepat dan benar adalah hal yang sangat penting. Inilah yang disarankan Yitro kepada Musa untuk mencari orang yang layak untuk dijadikan pemimpin yang akan membantu tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam teks Keluaran 18:21 telah mencatat kualifikasi seorang pemimpin yang dimulai dengan kata “kaucarilah”. Kaucarilah menggunakan kata dalam bahasa Ibrani (כַּחֲרֹץ) *chazah* yang memiliki arti “melihat”, untuk melihat, bernubuat, dan menyediakan (“Leksikon Ibrani” Sabda). Dalam (“King James Version” e-Sword) menggunakan kata “*provide*” yang diartinya “menyediakan”. Kata ini dapat dimaknai sebagai nasihat Yitro kepada Musa untuk mulai menyediakan orang-orang dari bangsanya yang layak untuk masuk dalam jajaran pemimpin umat. Cole (1973) “*look out*” memilih adalah kemungkinan arti dari kata kerja ini, sehingga data diartikan dengan kata “pilih” yang mendekati maksud teks ini. Paterson (2006) menjelaskan bahwa kata (כַּחֲרֹץ) menyarankan Musa untuk memakai penglihatannya atau pengertiannya yang mendalam sebagai nabi Allah untuk memilih pemimpin itu. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam memilih para pemimpin bukan dilihat dari fisik atau kemampuannya saja, melainkan harus sesuai dengan kehendak Allah.

Perekrutan merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan oleh Musa untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif. Perekrutan dilakukan bukanlah untuk menyerahkan tugas kepemimpinan kepada orang lain, melainkan berbagi tanggung jawab kepada orang yang lain di dalam sebuah kepemimpinan. Paterson (2006) menjelaskan bahwa Musa harus tetap melaksanakan tugasnya, sebab hanya dialah yang mempunyai otoritas untuk mewakili bangsa itu di hadapan Allah dan sekaligus merekrut pemimpin-pemimpin baru untuk memperlancar dari tugas Musa sebagai pemimpin umat Allah. Dalam perekrutan ada kualifikasi yang harus dipenuhi. Ndamuri dan Objantoro (2019) menjelaskan bahwa rekrutmen adalah sebuah langkah yang bijaksana untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang berkualitas untuk mencapai tujuan. Yitro menyebutkan orang yang akan berdiri menjadi pemimpin harus memenuhi kualifikasi yaitu orang yang cakap dan takut akan Allah, orang yang dapat dipercaya dan orang yang membenci suap (Kel.18:21).

#### *Orang yang Cakap dan Takut Akan Allah*

Yitro melihat tugas dan tanggung jawab Musa terlampaui banyak jika harus dikerjakan seorang diri. Itulah sebabnya Ia menasihati Musa untuk memilih orang yang tepat dalam kepemimpinannya. Dalam teks ini “orang yang cakap” yang dimaksudkan adalah laki-laki yang cakap. Bahasa Ibrani mungkin memiliki arti asli yaitu prajurit pria. Namun dalam arti bahasa Inggris diartikan pria baik dan benar.

Dalam sebuah kepemimpinan karakter baik dan benar menjadi bagian yang penting untuk seorang pemimpin. Henry (t.t.) menjelaskan bahwa Untuk orang-orang yang memiliki penilaian dan resolusi, orang-orang yang berakal sehat, yang mengerti bisnis, dan orang-orang yang berani, yang tidak akan gentar dengan kerutan atau desakan. Kepala yang jernih dan hati yang tegap menjadi hakim yang baik. Sependapat dengan Henry, Munroe (2014) menjelaskan bahwa kemampuan mencakup semua kecakapan, keahlian, pendidikan, pengetahuan, kebijaksanaan dan wawasan yang dikembangkan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ronda (2011) yang menjelaskan bahwa memimpin dengan kecakapan berarti seseorang pemimpin harus memiliki kompetensi, kemampuan dan keahlian. Oleh sebab itulah Yitro menasehati Musa untuk rencana yang lebih baik memilih pria-pria hebat yang seharusnya tidak hanya belajar untuk menjadi berguna bagi diri mereka sendiri, tetapi berusaha untuk membuat orang lain berguna. Kehati-hatian harus diambil dalam memilih orang-orang yang diterima dalam kepercayaan semacam itu (“*Matthew Henry’s Concise Commentary*” e-Sword).

Bagian ini tidak berhenti pada orang yang cakap saja melainkan “orang yang takut akan Allah” (Kel.18:21). Dalam teks ini Henry (t.t.) menjelaskan bahwa “*The fear of God is that principle which will best fortify a man against all temptations to injustice,* (Neh 5:15; Gen 42:18)”. Pendapat Henry dapat diartikan bahwa pemimpin yang takut

akan Allah menjadi bagian inti dari tindakan-tindakan yang tidak benar. Orang yang hidup dalam takut akan Allah tidak akan berani melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Bagi pemimpin gereja masa kini harus lebih memfokuskan mencari orang-orang yang memiliki karakter baik dan benar untuk ditempatkan pada bidang-bidang yang ada di dalam gereja. Munroe (2014) menjelaskan bahwa karakter yang benar mencakup ciri-ciri pasti atau tetap, dapat diandalkan dan stabil. Para pemimpin gereja harus di dasarkan pada kehendak Allah saat memilih calon pemimpin dan bukan pada kehendaknya sendiri. Takut akan Allah juga menjadi standar pemilihan yang tidak bisa dihilangkan. Mawikere (2018) menjelaskan Pemimpin yang visioner, memiliki karakter/integritas yang handal, cakap dan takut akan Tuhan semakin dibutuhkan pada masa kini. Pemimpin Kristen adalah orang-orang yang takut untuk melakukan tindakan yang melawan perintah yang Allah telah tetapkan. Untuk itu dalam proses pemilihan pemimpin dalam organisasi gereja harus memperhatikan kualifikasi yang alkitabiah.

#### *Orang Yang Dapat Dipercaya*

Dalam terjemahan KJV menggunakan kata (*truth*) dan dalam bahasa Ibrani ditulis dengan kata “אֱמֶת” (*emeth*) yang memiliki arti kebenaran, dapat dipercaya dan terjamin. Henry (t.t.) menjelaskan bahwa integritas dan kejujuran ada dalam diri orang-orang yang dapat dipercaya, yang perkataannya bisa diterima, yang kesetiaannya yang bisa diandalkan dan yang tidak mau dunia berbohong untuk mengkhianati kepercayaan. Kepercayaan menjadi elemen yang tidak bisa ditinggalkan untuk mencari seorang pemimpin termasuk bagi pemimpin gereja masa kini. Maxwell (2009) menjelaskan bahwa dalam praktek pemimpin yang efektif, kepercayaan kepada pemimpin mutlak perlu jika orang lain diharapkan mengikuti orang itu bersama berlalunya waktu. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang tetap, dapat diandalkan dan stabil. Sehingga ketika datang masa yang sukar, seorang pemimpin masih dapat dipercaya oleh pengikutnya untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan yang muncul. Munroe (2014) mengatakan bahwa sifat dapat dipercaya dibagikan ketika seseorang sudah diuji dalam waktu yang lama dengan kesulitan-kesulitan yang ada dan lulus ujian dikemudian hari.

Pemimpin gereja masa kini harus dipenuhi dengan orang-orang yang dapat dipercaya. Pemimpin yang dapat dipercaya akan membawa para pengikutnya kearah yang lebih baik dan mendorong orang lain untuk melakukan kebenaran. Ronda (2019) menjelaskan bahwa pemimpin yang berintegritas akan menjadikan seorang pemimpin dapat diterima, dihargai dan dipercaya. Pemimpin gereja harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang layak untuk dipercayai. Hal ini dapat terjadi apabila perkataan dan perbuatan seorang pemimpin itu sejalan.

### *Orang Yang Membenci Suap*

Dalam teks Keluaran 18:21 kata suap menggunakan bahasa Ibrani (בֶּטְסָה *betsa*) yang memiliki arti keuntungan yang di dapat dengan kekerasan (“Leksikon Ibrani” Sabda). Suap menjadikan sebuah kepemimpinan hancur. Ronda (2011) menjelaskan bahwa suap (*bribes*) adalah dosa dan salah. Yitro menasihatkan Musa agar dalam kepemimpinannya, orang-orang yang akan dipilih haruslah orang yang membenci suap. Henry (t.t.) menjelaskan bahwa tidak hanya membenci suap melainkan membenci ketamakan, tidak hanya tidak mencari suap atau bertujuan untuk memperkaya diri mereka sendiri, tetapi juga membenci pemikiran itu; dia layak menjadi hakim, dan dia sendiri, yang membenci keuntungan penindasan, dan berjabat tangan dari memegang suap. Kemudian Paterson (2006) juga menjelaskan bahwa suap dalam bahasa Ibrani (בֶּטְסָה) menunjuk pada semua jenis keuntungan yang tidak jujur atau diperoleh dengan ancaman atau kekerasan. Dalam Keluaran 23:8 juga dijelaskan bahwa “Suap janganlah kau terima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar.”

Implikasi bagi pemimpin gereja masa kini adalah berusah terus untuk hidup dalam kejujuran dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri. seorang pemimpin harus bertidak adil dan menjamin kesejahteraan orang lain. Pemimpin gereja berani menolak dan berkompromi dengan segala bentuk suap karena hal ini akan merusak pelayanan dan gereja.

### *Memberikan Pengajaran*

Di dalam teks Keluaran 18:20, Yitro menunjukan tugas berikutnya yang harus dilakukan oleh Musa yaitu “Mengajarkan”. Kata Mengajarkan dalam teks ini menggunakan bahasa Ibrani (לְהַאֲרִיךְ) “*zâhar*” yang memiliki arti yang sama “mengajar”. Seorang pemimpin tidak muncul dengan tiba-tiba. Musa memiliki tugas yang tidak mudah karena ia harus mengajar orang-orang baru yang belum pernah menjadi pemimpin yang berlatar belakang seorang budak. Katarina dan Siswanto (2018) menjelaskan bahwa para pemimpin harus sanggup melatih para pengikutnya dalam hal menerapkan kebenaran secara praktis.

Tugas Musa memanglah berat, bukan hanya harus memimpin bangsa yang besar, melainkan juga harus mengajar para pemimpin baru mengenai ketetapan-ketetapan dan keputusan Allah. Paterson (2006) menjelaskan bahwa ketetapan itu berkaitan dengan hukum-hukum serta peraturan-peraturan yang diketahui sebelumnya dan bisa dipakai untuk membimbing orang yang harus memberikan keputusan. Sedangkan keputusan berbicara tentang bermacam-macam persoalan di bidang etika, ibadah, dan sebagainya yang tidak muncul sebelumnya. Darmawan (2019) menjelaskan bahwa Yesus dalam amanatnya menginginkan para rasul untuk melaksanakan tugas pengajaran dengan mak-

sud agar dapat menanamkan pengajaran dan ketetapan-ketetapan Allah. Dengan melakukan hal ini tugas Musa akan lebih ringan karena mereka sudah mengetahui jalan mana yang harus dilalui dan pekerjaan yang harus dilakukan (ayat 20).

Bagi para pemimpin gereja masa kini bertanggung jawab atas pertumbuhan jemaatnya. Agar jemaat bertumbuh dalam kebenaran maka pemimpin gereja harus memberikan pengajaran yang benar. Darmawan (2019) menjelaskan bahwa pengajaran bukanlah pekerjaan sampingan melainkan salah satu pelayanan pokok gereja. Setiap kegiatan yang ada di dalam gereja harus disertai dengan adanya pengajaran kebenaran firman Allah.

### Pembagian Tanggung Jawab

Dalam usaha untuk mencapai visi, misi dan tujuan perlu adanya sebuah kesepakatan bersama tentang pembagian tanggung jawab yang jelas. Hal ini sangat diperlukan supaya masing-masing anggota mengerti tanggung jawabnya. Ronda (2011) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab merupakan sikap yang paling penting dalam karakter seorang pemimpin. Di bagian inilah Yitro juga menasihati Musa untuk memberi kepercayaan kepada orang-orang yang akan berdiri menjadi pemimpin dengan sebuah tanggung jawab yang tetap masih dibawah kendali kepemimpinannya. Dalam teks Keluaran 18:21, Musa menerima nasihat dari Yitro “tempatkanlah” digunakan dalam bahasa Ibrani (סָוֹם) *sûm* atau (סָוִם) *sîym* yang diartinya menempatkan (“Leksikon Ibrani” e-Sword). Wijaya (2017) menjelaskan bahwa setiap personil dalam sebuah multistaf mulai dipercayakan untuk menangani bidang pelayanan atau pekerjaan sebagai tanggung jawab yang harus dikerjakan.

Gambar 1. Struktur Pembagian Tanggung Jawab dalam Kepemimpinan Multistaf



Dalam struktur pembagian tanggung jawab sebagai seorang pemimpin, Musa akan tetap menjadi umat yang dipilih secara langsung oleh Allah sendiri. Strategi baru

yang diberikan Yitro kepada Musa dalam kepemimpinannya dengan mengelompokan bangsa Israel yang nantinya akan ditempatkan para pemimpin yang bertanggung jawab atas kelompok yang dipimpinnya. Pembagian ini dilakukan supaya Musa sebagai pemimpin umat dapat fokus kepada persoalan yang besar untuk diselesaikan. Hal ini bukan berarti Musa tidak mempedulikan persoalan-persoalan yang kecil. Kepedulianya untuk dapat menyelesaikan perkara-perkara yang ada ditengah bangsa Israel dapat dilihat saat Musa mendengarkan nasihat Yitro untuk menempatkan seorang pemimpin yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok (Kel.18:21, 25). Paterson (2006) menjelaskan bahwa tidak baik jika seorang pemimpin dibebani dengan perkara-perkara yang rutin atau kecil, sehingga seorang pemimpin menjadi sangat lelah, sering marah dan berdampak pada tidak terlaksananya tugas-tugas dengan baik dan efisien.

Cara kerja dari struktur ini adalah dimulai dari pemimpin yang paling bawah yaitu pemimpin sepuluh orang. Pemimpin sepuluh orang bertanggung jawab penuh terhadap orang yang dipimpinnya, apabila terjadi suatu perkara di dalam kelompoknya, pemimpin harus berdiri sebagai pengadil atas perkara mereka. Namun jika perkara tersebut tidak dapat diselesaikan oleh pemimpin sepuluh orang, maka pemimpin sepuluh dapat membawa perkara tersebut kepada pemimpin lima puluh orang. Pemimpin lima puluh orang juga bertanggung jawab atas kelompoknya dan apabila terjadi perselisihan di tengah kelompoknya pemimpin harus mengadilinya dengan adil, tetapi jika perselisihan itu terlalu besar untuk diselesaikannya, maka pemimpin lima puluh orang membawa perkara tersebut kepada pemimpin seratus orang untuk meminta petunjuk agar perselisihan tersebut terselesaikan. Tanggung jawab yang sama juga diemban oleh pemimpin seratus orang untuk menjadi hakim yang bertugas mengadili perkara yang dibawa oleh kelompok yang dipimpinnya untuk diselesaikan. Jika persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan maka pemimpin seratus dapat membawa dan meminta petunjuk kepada pemimpin seribu orang untuk diselesaikan. Dan yang terakhir jika muncul perkara di tengah umat yang dipimpin oleh seribu orang dan tidak dapat diselesaikan oleh pemimpin tersebut, barulah Musa turun tangan untuk melakukan tugasnya menjadi hakim atas bangsa Israel dan menyelesaikan perkara-perkara yang besar.

Dalam memberitahukan ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan saat mengadili perkara bangsa Israel, itu bukan lahir dari pemikiran dan kepandaian Musa melainkan dari Allah sendiri kemudian Musa menyampaikan apa yang menjadi ketetapan dan keputusan Allah. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam memberikan ketetapan dan keputusan, seorang pemimpin terkhusus pemimpin gereja haruslah juga sesuai dengan kehendak Allah dan bukan berdasakan dari pemimpin itu sendiri. Hal ini akan berdampak baik bagi kepemimpinan seorang pemimpin dan membawa kepuasan bagi para pengikutnya, seperti yang tertulis dalam Keluaran 18:23 “Jika engkau berbuat demikian dan Allah memerintahkan hal itu kepadamu, maka engkau akan sanggup menahannya,

dan seluruh bangsa ini akan pulang puas senang ketempatnya”. Dalam teks KJV menggunakan kata “*peace*” dalam bahasa Ibrani dipakai kata (שָׁלוֹם) yang mengandung arti aman, baik, bahagia, kesejahteraan. Dapat dimaknai bahwa saat pemimpin berhasil menyelesaikan persoalan dengan baik sesuai dengan kehendak Allah maka akan membawa suasana bahagia ditengah orang yang tadinya mempunyai persoalan.

Bagi pemimpin gereja masa kini perlu menyadari bahwa kepemimpinan bukan berbicara tentang kemampuan seorang pemimpin yang dapat melakukan semua tanggung jawab, melainkan berbicara tentang kemampuan untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan. Kepemimpinan yang efektif adalah saat orang lain mendukung pemimpinnya dengan bertanggung jawab pada bagian mereka masing masing dengan maksimal. Pemimpin gereja perlu melibatkan orang-orang yang berpotensi untuk mendukung suksesnya sebuah kepemimpinan dengan memberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka.

## **Kesimpulan**

Kepemimpinan multistaf adalah kepemimpinan yang berdasarkan pada kerja sama antara pemimpin dan pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif tidak dapat dijalankan hanya oleh satu orang saja melainkan dibutuhkan dukungan dari banyak orang. Kepemimpinan multistaf dapat dilihat dari kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:13-27. Sistem kepemimpinan ini muncul dari keprihatinan Yitro yang melihat kepemimpinan Musa yang tidak efektif. Musa terlihat kelelahan saat harus mengadili perkara-perkara yang dibawa oleh bangsa Israel (Kel.18:16-17). Yitro menunjukkan apa yang harus diperbuat Musa dalam kepemimpinannya yaitu untuk melibatkan orang lain.

Proses dalam membangun system kepemimpinan multistaf adalah yang *pertama* melalui perekrutan calon pemimpin yang memiliki kualifikasi orang yang cakap dan takut akan Allah, orang yang dapat dipercaya serta orang yang membenci suap. *Kedua* melakukan pengajaran kepada pemimpin-pemimpin baru. Hal ini dilakukan supaya mereka mengetahui tentang ketetapan dan keputusan yang Allah kehendaki untuk mereka lakukan. Yang *ketiga* adalah pembagian tanggung jawab. Pembagian tanggung jawab ini dimaksudkan agar kepemimpinan berjalan dengan baik dan efektif. Sistem kepemimpinan multistaf sangat baik untuk diadopsi oleh pemimpin gereja yang menginginkan kepemimpinannya berjalan efektif dan efisien.

## **Daftar Rujukan**

“ Indo Hebrew, Leksikon Ibrani” Sabda (OLB versi Indonesia) 4.13.02

“ Indo Hebrew, Leksikon Ibrani” e-Sword (version 11.0.6)

Cole, R. A. (1973). *Exodus An introduction and Commentary*. The Tyndale Press.

- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153.
- Engstrom, T. W., & Dayton, E. R. (2007). *Seni manajemen bagi pemimpin kristen*. Yayasan Kalam Hidup.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 207–223.
- Henry, M. (t.t.). *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)*. 1601.
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). KETELADANAN KEPEMIMPINAN YESUS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA PADA MASA KINI. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87–98.
- Mawikere, M. C. S. (2018). *EFEKTIVITAS, EFISIENSI DAN KESEHATAN HUBUNGAN ORGANISASI PELAYANAN DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN*. 2, 18.
- Maxwell, J. C. (2009). *Leadership God*. Immanuel Publishing House.
- Munroe, M. (2014). *Kekuatan Karakter di dalam Kepemimpinan*. Light Publishing.
- Ndapamuri, Y., & Objantoro, E. (2019). Kepemimpinan Multi Staf Dalam Gereja Lokal. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 123–131.
- Paterson, R. M. (2006). *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. BPK Gunung Mulia.
- Ronda, D. (2011). *Leadership Wisdom Antropologi Hikmat Kepemimpinan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Ronda, D. (2019). *KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI*. 3, 8.
- Sendjaya. (2004). *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen*. Kairos.
- Sunarta, S. (2013). MEMILIH PEMIMPIN DALAM PRAKTIK KEPEMIMPINAN ORGANISASI SEKOLAH DI ERA GLOBAL. *INFORMASI*, 39(2).  
<https://doi.org/10.21831/informasi.v0i2.4445>
- Sunarto. (2015). Kepemimpinan Menurut Alkitab dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 5, 95–116.
- Wijaya, E. C. (2017). (PDF) *PRINSIP KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF MENURUT KITAB KELUARAN 18.pdf* | E. Chrisna Wijaya—Academia.edu.  
[https://www.academia.edu/35810788/PRINSIP\\_KEPEMIMPINAN\\_YANG\\_EFEKTIF\\_MENURUT\\_KITAB\\_KELUARAN\\_18.pdf](https://www.academia.edu/35810788/PRINSIP_KEPEMIMPINAN_YANG_EFEKTIF_MENURUT_KITAB_KELUARAN_18.pdf)